



KABUPATEN LAMONGAN

**PEPELING (Program Edukasi Peduli
Lingkungan)**

**PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tujuan bersama yang membutuhkan pendekatan holistik, tidak hanya fokus pada aspek kurikulum atau metode pengajaran semata. Faktanya, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana seluruh elemen dalam ekosistem sekolah—mulai dari kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, hingga orang tua/wali murid—dapat bersinergi dan bergerak dalam satu visi yang sama. Sayangnya, di banyak sekolah, keselarasan ini masih menjadi tantangan besar. Seringkali, miskomunikasi, kurangnya kolaborasi, dan perbedaan persepsi antar-pemangku kepentingan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi siswa.

Salah satu akar permasalahannya adalah tidak adanya wadah formal yang memfasilitasi pertemuan dan diskusi intensif antara semua pihak terkait. Tanpa forum yang mempertemukan kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua dalam perencanaan program, kebijakan sekolah cenderung dibuat secara sepihak atau tidak melibatkan masukan dari masyarakat. Akibatnya, program yang dijalankan seringkali tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua atau masyarakat sekitar. Sebaliknya, inisiatif yang muncul dari komite atau wali murid terkadang tidak sejalan dengan rencana pengembangan sekolah. Kesenjangan ini menciptakan ketidakselarasan yang berujung pada rendahnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program sekolah, serta minimnya inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Untuk menjawab tantangan ini, PEPELING (Program Edukatif Penguatan Lingkungan Belajar Inklusif dan Gotong Royong) hadir sebagai solusi inovatif. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan seluruh unsur sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Selama rentang waktu tiga bulan, PEPELING memfasilitasi proses kolaboratif untuk menyatukan gagasan, kebutuhan, dan komitmen bersama

guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan konteks lokal.

Melalui serangkaian lokakarya, diskusi terpumpun (FGD), dan aksi nyata berbasis gotong royong, PEPELING bertujuan membangun budaya kolaborasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wadah penguatan nilai-nilai kebersamaan, inklusivitas, dan kesadaran kolektif dalam memajukan pendidikan. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem sekolah yang dinamis, di mana semua pihak merasa terlibat dan bertanggung jawab untuk kemajuan bersama.

1.2 TUJUAN

- a) Memperkuat sinergi sekolah dengan menyelaraskan peran kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua melalui forum komunikasi rutin. Kolaborasi ini menciptakan kesatuan arah dalam pengambilan keputusan pendidikan.
- b) Mengembangkan lingkungan belajar inklusif dengan merancang metode pembelajaran yang menghargai keragaman siswa. Program disesuaikan dengan karakteristik lokal agar relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c) Menerapkan perencanaan kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam menyusun program sekolah. Pelaksanaannya dilakukan secara transparan dan partisipatif untuk memastikan keberlanjutan.
- d) Menanamkan budaya gotong royong melalui kegiatan kolektif seperti perbaikan sarana sekolah dan dukungan pembelajaran. Kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial warga sekolah.
- e) Membangun kepemilikan bersama dengan mengajak seluruh pihak berkontribusi aktif dalam mewujudkan visi sekolah. Keterlibatan ini menumbuhkan tanggung jawab kolektif atas kemajuan pendidikan.

1.3 MANFAAT

- a) Bagi siswa: Belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menerima keberagaman, memungkinkan pengembangan potensi secara optimal. Suasana inklusif ini menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar yang lebih baik.

- b) Bagi guru: Bekerja dalam tim yang saling mendukung dengan komunikasi terbuka, memudahkan pertukaran ide dan solusi inovatif. Kolaborasi ini membuat proses mengajar lebih efektif dan menyenangkan.
- c) Bagi kepala sekolah: Memimpin dengan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, mempermudah pelaksanaan program yang berorientasi pada kemajuan bersama. Kebersamaan ini memperkuat tata kelola sekolah yang demokratis.
- d) Bagi orang tua: Memperoleh kesempatan nyata untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan melalui forum partisipatif dan kegiatan sekolah. Keterlibatan ini mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak.
- e) Bagi sekolah: Menciptakan ekosistem pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif, mendorong terciptanya inovasi berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadikan sekolah sebagai lembaga yang adaptif dan progresif.

1.4 KECEPATAN PENCIPTAAN

PEPELING dirancang sebagai program akseleratif yang mampu menghasilkan perubahan nyata dalam waktu singkat, yakni 3 bulan, melalui pendekatan terstruktur dan partisipatif. Pada bulan pertama, fokusnya adalah membangun komitmen bersama melalui serangkaian lokakarya intensif yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua untuk menyelaraskan visi, identifikasi kebutuhan lokal, serta merancang strategi kolaboratif.

Memasuki bulan kedua, program bergerak ke tahap implementasi dengan pilot project berbasis gotong royong, seperti penyusunan modul inklusif, pelatihan guru, atau perbaikan fasilitas sekolah yang melibatkan partisipasi aktif warga. Evaluasi mid-term dilakukan untuk menyesuaikan strategi.

Di bulan ketiga, PEPELING memasuki fase penguatan sistem dengan membentuk struktur kolaborasi berkelanjutan (misalnya tim kerja bersama) dan dokumentasi praktik terbaik. Hasil konkret—seperti peningkatan keterlibatan orang tua, metode pembelajaran inklusif, atau program sekolah yang lebih responsif—sudah dapat terlihat, membuktikan bahwa inovasi pendidikan berkualitas bisa diciptakan secara cepat melalui desain partisipatif dan kerja kolektif.

BAB II

KERANGKA PIKIR

2.1 KEBARUAN

PEPELING menghadirkan terobosan dalam peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Inovasi utama program ini terletak pada mekanisme perencanaan partisipatif dimana kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua/wali murid duduk bersama dalam forum khusus untuk merumuskan program sekolah secara kolektif. Proses ini tidak sekadar meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, tetapi juga menumbuhkan sense of ownership yang kuat di antara semua pihak terhadap setiap kebijakan yang dihasilkan.

Berbeda dengan model pengembangan sekolah tradisional yang bersifat top-down dan instruktif, PEPELING mengedepankan prinsip-prinsip demokratis melalui dialog terbuka dan identifikasi masalah secara bersama-sama, yang kemudian ditransformasikan menjadi rencana aksi praktis berjangka pendek. Pendekatan bottom-up ini memungkinkan setiap unsur pendidikan untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan spesifik, sekaligus menciptakan ruang bagi tumbuhnya inovasi-inovasi lokal yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, PEPELING tidak hanya menyelesaikan masalah secara lebih komprehensif, tetapi juga memberdayakan seluruh komponen sekolah untuk menjadi agen perubahan dalam ekosistem pendidikan mereka sendiri.

2.2 DESAIN INOVASI

PEPELING dirancang sebagai model pengembangan sekolah berbasis kolaborasi dengan pendekatan partisipatif-terstruktur dalam tiga fase utama. Fase perancangan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua) melalui forum diskusi terpandu untuk pemetaan masalah, penyelarasan visi, dan penyusunan rencana aksi. Fase implementasi mengubah rencana menjadi kegiatan nyata dengan pembagian peran jelas, seperti pelatihan

guru, modifikasi kurikulum inklusif, atau perbaikan fasilitas melalui gotong royong. Fase penguatan fokus pada evaluasi dampak, dokumentasi praktik terbaik, dan penyusunan mekanisme kolaborasi berkelanjutan.

Kelebihan desain PEPELING terletak pada kerangka waktu 3 bulan yang padat namun realistis, menggabungkan prinsip bottom-up (aspirasi lokal) dengan kerangka sistemik (panduan operasional jelas). Inovasi ini juga menyertakan tools pendukung seperti template perencanaan partisipatif dan dashboard pemantauan, memastikan transparansi dan akuntabilitas. Hasilnya, sekolah tidak hanya mendapat solusi kontekstual, tetapi juga peningkatan kapasitas kolaboratif yang mandiri.

BAB III

PENUTUP

PEPELING hadir sebagai **terobosan kolaboratif** yang menjawab tantangan penguatan ekosistem pendidikan melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif, inovasi ini tidak hanya menciptakan **solusi kontekstual** untuk peningkatan mutu sekolah, tetapi juga **memberdayakan komunitas pendidikan** sebagai pelaku perubahan.

Dampak jangka panjang yang diharapkan meliputi terbentuknya budaya gotong royong dalam pengambilan keputusan Pendidikan, peningkatan kapasitas sekolah dalam merespons kebutuhan pembelajaran inklusif, model kolaborasi yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lainnya.

Kami meyakini bahwa PEPELING mampu menjadi **pemicu transformasi** menuju ekosistem pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan berbasis kebersamaan. Dukungan dari semua pihak akan mempercepat terwujudnya visi tersebut, sekaligus memperkuat fondasi pendidikan berkualitas untuk generasi mendatang.